

TRANSFORMASI AKTIVITAS DAN EFEKTIVITAS DAKWAH DI ACEH PASCA GAM DAN SESUDAH KEMERDEKAAN

Jon Santri

Program Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: *js.adjehnese@gmail.com*

Abstrak

Pasca perdamaian Aceh yang terjadi pada 15 Agustus 2005 silam, mampu melepaskan masyarakat dari belenggu penderitaan. Perdamaian tersebut juga sudah merubah berbagai kebiasaan dan aktivitas-aktivitas masyarakat, salah satu dari pergesekan adalah lahirnya sebuah transformasi baru pada aktivitas dan efektivitas dakwah. Tulisan ini akan mengkaji tentang sebuah transformasi aktivitas dan efektivitas dakwah di Aceh yang terjadi pada pasca konflik dan fase kemerdekaan. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, penulis berupaya menganalisis aktivitas dakwah yang terjadi di Aceh pada fase tersebut. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa transformasi dan perbedaan yang menonjol pada aktivitas dakwah tersebut terdapat pada kedudukan dakwah itu sendiri. Sementara pada efektivitasnya terdapat perbedaan pada efek-efek dakwah tersebut. Transformasi tersebut mampu melahirkan berbagai efek-efek tertentu, sehingga masyarakat Aceh menjadikan dakwah sebagai urgensi dalam setiap sendi kehidupan mereka.

Kata Kunci: Transformasi, Aktivitas, Efektifitas, Dakwah, Masyarakat Aceh.

PENDAHULUAN

Sejarah perjalanan dakwah di Aceh mulai dikenal sejak tahun 2000, di mana saat Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid, mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh untuk mendeklarasikan pelaksanaan Syariat Islam di provinsi ini.¹ Sejarah ini menjadi sebuah fenomena baru di Indonesia, di mana sebelumnya belum ada provinsi-provinsi yang memberikan izin pelaksanaan tersebut, dengan alasan Indonesia merupakan Negeri yang menganut berbagai suku dan Agama yang berbeda.

Dengan adanya sebuah pengakuan dan perizinan tersebut Aceh terus mengembangkan berbagai konsep-konsep dakwah dalam membina dan mendidik masyarakat yang awam terhadap pengetahuan agama islam. Karna pada hakikatnya

¹ Amirul Hadi, *ACEH, Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obrol Indonesia, 2010), 242.

dakwah merupakan kegiatan urgen dalam menyelamatkan umat islam di Aceh dari kehancuran dan kenistaan. Bahkan lebih dari itu dakwah merupakan cara terbaik untuk menghilangkan kezaliman yang terjadi di tengah masyarakat yang nantinya akan menimbulkan kehancuran dan dampak buruk lainnya. Maka tanpa adanya aktivitas dakwah kezaliman dan kemunafikan akan merajalela di tengah umat islam di Aceh. Sehingga dengan alasan-alasan tersebut, dakwah hadir untuk memberikan peringatan-peringatan dan pedoman-pedoman dalam beragama layaknya umat islam sejati.²

Jika kita melihat sedikit lebih jauh tentang perjalanan dakwah masa lalu di Aceh tentu sangatlah berbeda dengan kondisi dakwah masa sekarang, dengan berbagai kendala yang dihadapi seperti penjajahan, peperangan/konflik, keterbatasan media, pendidikan rendah dan tidak adanya partisipasi dari semua pihak menjadikan dakwah sebagai kegiatan yang sangat susah untuk di selenggarakan di tengah masyarakat luas.

Seperti halnya pada sebuah kondisi yang melanda Masyarakat Aceh pada kisaran tahun 1976-2005 yaitu pasca konflik yang terjadi antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Kepolisian dan TNI Pemerintah Republik Indonesia. Pada kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tidak beraktifitas layaknya aktifitas masyarakat pada umumnya sekarang, sehingga aktivitas dakwah yang seharusnya menjadi kewajiban setiap manusia terkadang menjadi persoalan yang berdampak buruk bagi masyarakat Aceh sendiri. Maka jika dibandingkan dengan kondisi saat ini, aktifitas dakwah yang terjadi masa konflik GAM jauh lebih susah dengan tingkat keefektifannya begitu sangat rendah.

Selain keterbatasan media, para penyelenggara Dakwah juga harus memikirkan besarnya kemudharatan yang akan timbul bagi masyarakat. Sehingga dengan kondisi yang terjadi pada masa itu mengakibatkan dampak yang sangat terpuruk bagi diri masyarakat, mulai dari dampak internal seperti tekanan batin, ketakutan, trauma, dan lain sebagainya bahkan dampak eksternal seperti kontak senjata, pembunuhan dan lain sebagainya. Dengan permasalahan tersebut, fenomena dakwah yang terjadi di masyarakat Aceh sangat pasif. Dakwah hanya

² Asep Majyudin, dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif, (Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi)*, (Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati bekerjasama dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2014), iii.

terlaksanakan pada kegiatan-kegiatan wajib seperti khutbah jum'at, khutbah dua hari raya dan dakwah-dakwah yang dilakukan untuk keluarga sendiri. Berbeda halnya dengan aktivitas Dakwah yang terjadi saat ini, dengan mendapatkan banyak perhatian dan dukungan dari seluruh masyarakat menjadikan aktivitas Dakwah sebagai kegiatan yang urgen bilamana diselenggarakannya sebuah moment-moment peringatan tertentu.

Perbedaan-perbedaan yang signifikan tersebut bisa dilihat dari aktivitas-aktivitas dakwah yang terjadi di masa sekarang dan pasca konfil GAM seperti perbandingan jumlah komunikan/pendengar, minimnya peminat Da'i, situasi yang mengakang, media dakwah yang terbatas, dan teramat penting efektivitas penerimaan pesan yang disampaikan oleh Da'i kurang efektif.

Maka dari penjelasan di atas, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penting yaitu: *Pertama*, Bagaimana bentuk dakwah yang terjadi pasca GAM dan perbedaan apa yang signifikan dengan dakwah sekarang.? Dalam menjawab pertanyaan ini penulis mengkatagorikan menjadi dua yaitu dakwah yang terjadi pasca konflik dan dakwah yang terjadi setelah perdamaian sampai dengan sekarang. *Kedua*, apa pesan dakwah yang bisa disampaikan Pasca GAM dan setelah perdamaian.? *Ketiga*, Apa efek dari dakwah yang terjadi di Aceh bagi masyarakat.? Maka dari ketiga pertanyaan di atas, penelitian ini akan menfokuskan pada penyelesaian permasalahan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut serta yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan itu.

Metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis, dalam hal ini penulis berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan Aktivitas dakwah yang terjadi dimasa konflik dan di masa sekarang. Dengan menganalisa data serta fakta guna mendapatkan implikasi atas berbagai macam tindakan dan usaha masyarakat dalam melaksanakan dakwah. Teknik pengumpulan data yang penulis pilih adalah *Library Research* (studi kepustakaan) yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, mempelajari dan menelaah buku, jurnal, majalah, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya seperti foto dan video.

PEMBAHASAN

1. Transformasi Aktivitas Dakwah

Kata transformasi berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, cara, dan sebagainya). Dalam penulisan ini yang dimaksud transformasi adalah pemurabahn dan perbedaan dakwah yang terjadi pasca konflik GAM dan setelah Aceh mardeka. Sementara aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh individu, kelompok masyarakat, organisasi, perusahaan dan lain sebagainya.³ Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi berasal dari bahasa Arab “*Da’wah*”. *Da’wah* sendiri memiliki banyak pengertian yaitu memanggil, mengundang, meminta, mendorong, mendo’akan, dan mendatangkan. Sedangkan secara epistemologi pengertian dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia, baik itu kejalan yang lurus maupun kejalan yang sesat.⁴ Dakwah secara epistemologi juga terdapat dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran: 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*”.⁵

Kata *يَدْعُ* di atas diartikan sebagai seruan kepada jalan yang baik yaitu jalan yang diperintahkan oleh Allah. Maka dakwah dalam Al-qur’an dapat diartikan sebagai sebuah ajakan atau seruan yang bertujuan untuk amar ma’ruf nahi mungkar.

Berikut ini ungkapan tokoh-tokoh para ahli dalam mendefinisikan pengertian dakwah.⁶

a) Syeikh Muhammad al-Rawi, dakwah adalah:

“Pedoman kehidupan yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya”.

b) Syeikh Muhammad al-Ghazali, dakwah adalah:

³ www.kbbi.com

⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 6.

⁵ Q.S Ali Imran, 03: 104.

⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*...., 11-14.

“program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.

c) Syeikh Ali bin Shalil al-Mursyid, dakwah adalah :

“Sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebatilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain”.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi aktivitas dakwah merupakan sebuah perubahan bentuk kegiatan (dakwah) yang dilakukan oleh seseorang, kelompok atau masyarakat, yang bertujuan untuk menyeru kepada jalan yang baik serta mencegah kepada hal yang mungkar.

1) Dakwah Pasca Konflik

Jika dilihat pada sejarah yang ada, aktivitas dakwah yang terjadi di Aceh pasca konflik menunjukkan adanya berbagai hambatan-hambatan, baik itu bersifat internal maupun eksternal. Seperti kurangnya pendengar, waktu yang seringkali tidak mendukung, kurangnya Da'i, dan hambatan-hambatan internal seperti kurang efektif yang disebabkan oleh adanya tekanan emosional pada jiwa mad'u, begitu pula pada seorang Da'i yang merasa tertekan dengan suasana konflik yang terjadi saat itu.

Meskipun di masa itu dakwah diselenggarakan, namun jika dibandingkan dengan dakwah yang terjadi saat ini sungguh banyak terdapat perbedaan-perbedaan. Sebagai contoh jika dakwah pasca konflik hanya terjadi pada aktivitas-aktivitas wajib seperti khutbah jum'at, namun setelah perdamaian sampai sekarang dakwah menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Untuk lebih jelas tentang bagaimana dakwah yang terjadi di Aceh saat ini bisa dilihat pada bagian selanjutnya dalam tulisan ini.

Dengan adanya berbagai fenomena yang terjadi saat itu menjadikan aktivitas dakwah di Aceh seperti tidak bernyawa. Para da'I terkadang juga menjadi sasaran tindakan kekerasan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga untuk menyampaikan dakwah memerlukan keberanian yang kuat dan siap menerima setiap resiko yang akan timbul.

Kendatipun demikian masyarakat Aceh dalam menjaga generasi agar tetap paham tentang Agama dan hukum-hukum Syari'at Islam, mereka lebih memilih untuk mengantar dan mendidik anak-anak mereka ke pondok-pondok yang ada di perkotaan. Karna meskipun di Aceh terkenal sebagai wilayah yang banyak pondok, namun pasca konflik tidak semua pesantren bebas dari kerusuhan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu. Seperti sebuah tragedi yang memilukan yang terjadi di sebuah pondok pesantren Desa Blang Meurandeh, Kecamatan Beutong Ateuh, Kabupaten Aceh Barat (Sekarang sudah dimekarkan menjadi kabupaten Nagan Raya) di Pesantren Babul Mukarram yang berada di bawah pimpinan seorang ulama Aceh yang bernama Teungku Bantaqiah. Tepatnya pada 23 Juli 1999, sekitar pukul 11.00 WIB, pasukan TNI yang bersenjata lengkap melakukan pembunuhan massal sebanyak 54 santri dan Teungku Bantaqiah beserta satu anaknya yang bernama Usman Bantaqiah. 23 santri termasuk Teungku Bantaqiah dan anaknya ditembak di halaman pondok secara membabi buta tanpa ada rasa kasihan sedikitpun. Sementara 23 santri lainnya yang saat itu mendapatkan luka-luka ringan dibawa menuju kota Takengon dengan alasan untuk berobat, namun di tengah perjalanan mereka diturunkan tepatnya di kilometer 7, dua puluh tiga santri tersebut diperintahkan untuk berjongkok persis pada bibir sebuah jurang, disitu mereka ditembak secara membabi buta. Alasan penembakan tersebut karna pihak TNI mencurigai bahwa Teungku Bantaqiah memiliki senjata api yang disimpan di pondoknya, namun tuduhan tersebut tanpa ada sebuah pembuktian yang nyata.⁷

Usai pasca penembakan di pondok tersebut banyak santri-santri dan tokoh-tokoh Ulama Aceh berstatus sebagai seorang Da'I mendapatkan tekanan mental yang luar biasa, sehingga untuk terlibat dalam aktivitas dakwah terkadang menjadi persoalan yang harus difikirkan dengan matang.

Uraian di atas menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi dakwah yang terjadi pasca konflik yang terjadi di Aceh beberapa tahun lalu. Jika dicermati secara teliti, maka dalam hal ini terdapat sebuah benang merahnya yaitu aktivitas dakwah yang terjadi di Aceh pasca konflik memiliki banyak sekali hambatan-hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh para Ulama-ulama yang berstatus sebagai Da'I dan

⁷ www.torto.ac.id

juga masyarakat-masyarakat yang hidup dibawah tekanan emosional yang kuat. Maka wajar jika dakwah pada masa itu bisa dikatakan seperti tidak bernyawa.

2) Dakwah Setelah Perdamaian Sampai Sekarang

Adapun bentuk perubahan dan perbedaan yang menonjol pada aktivitas dakwah yang terjadi setelah perdamaian bisa dilihat pada proses aktivitas dakwah yang sering diposisikan sebagai urgensi pada peringatan hari-hari besar islam dan peringatan-peringatan hari besar Indonesia seperti HUT RI, Sumpah Pemuda dll. Selain itu dakwah juga sering dilibatkan dalam pesta-pesta pernikahan, serta menjadikan dakwah sebagai sebuah urgensi dalam berbagai aspek ritual ibadah.

- a. Dakwah sebagai urgensi pada peringatan hari-hari besar islam dan hari-hari besar Nasional.

Hari-hari besar islam yang dimaksud di sini adalah seperti peringatan Maulid Nabi, Israk Mi'raj, Tahun baru islam, Peringatan Sumpah Pemuda, HUT RI, dan lain sebagainya. Dalam setiap hari peringatan tersebut dakwah merupakan sebuah aktivitas yang urgen, maka tidak heran jika dakwah sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Aceh setelah pasca perdamaian konflik.

Karna pada dasarnya dakwah merupakan sebuah penerangan agama kepada maunia-manusia yang awam terhadap ajaran dan hukum-hukum islam sehingga dakwah bisa dilaksanakan dalam setiap kegiatan ataupun aktivitas.⁸ Hal tersebut sebagai mana terdapat dalam kitab suci Al-qur'an yaitu:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

Artinya: *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."*⁹

Rasulullah Saw. Telah menyampaikan risalah Tuhan-Nya dengan kata-kata, pembicaraan seperti khutbah, pidato dan bahkan dengan menyurati. Maka dari itu

⁸ Ibrahim Husanin, Dkk. *Da'wah Islamiyah*, Terhemahan *Ad-Da'watu Al-Islamiyah Wal-I'lamu Ad-Din*, Karangan Abdulla Syihata, (Jakarta: Depertemen Agama, 1986), 55.

⁹ Q.S Al-Ma'idah, 05: 67

dapat disimpulkan bahwa menyampaikan dakwah bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun selama manusia itu mampu.

Hal tersebut sangat berbeda jika dibandingkan dengan dakwah yang terjadi pasca konflik. Kegiatan dakwah hanya diselenggarakan pada aktivitas-aktivitas yang sudah menjadi kewajiban seperti khutbah jum'at, khutbah dua hari raya, dan ceramah-ceramah singkat pada peringatan hari besar islam. Meskipun ada dakwah pada peringatan-peringatan hari besar Indonesia hanya bersifat pidato singkat dengan tidak memakan banyak waktu. Sehingga bisa dikatakan bahwa dakwah hanya sebatas kegiatan pelengkap dalam sebuah aktivitas bukanlah sebuah kebutuhan.

b. Dakwah sebagai adat istiadat dalam pernikahan.

Pasca damai Aceh memberikan banyak perubahan terhadap aktivitas-aktivitas masyarakat dan bahkan sebagian aktivitas tersebut sudah menjadi adat istiadat dalam keluarga ataupun masyarakat sekarang. Seperti halnya adat istiadat pada pernikahan yang diisi dengan dakwah-dakwah islamiyah oleh da'I yang paham tentang ilmu agama. Maka jika dibandingkan dengan pasca konflik tentu sangat berlawanan, karna pernikahan hanya terlaksana dengan acara sederhana bahkan sebagian kecil tidak mengadakan resepsi pernikahan.

Transformasi ini tentu memberi dampak yang sangat positif terhadap generasi sekarang dan yang akan datang. Dengan membiasakan dakwah dalam setiap aktivitas maka akan terbentuk karakter islam yang sebenarnya. Selebihnya bagi masyarakat awam akan lebih mudah belajar ilmu agama dengan membiasakan untuk mengikuti dakwah-dakwah islamiyah.

c. Dakwah sebagai urgensi dalam berbagai aspek ritual ibadah.

Jenis ibadah yang dilakukan oleh umat islam sangatlah banyak, mulai dari ibadah yang berhubungan dengan Allah (wajib dan sunnah), sosial, dan lain sebagainya. Namun ibadah yang dimaksudkan di sini adalah ibadah yang bersifat *Hablumminallah*, seperti Shalat Wajib dan Shalat Sunnah. Seiring dengan perjalanan waktu, dakwah bagi masyarakat Aceh sudah menjadi sebuah urgensi dalam setiap ritual ibadah. Tentu tidak dilakukan berbarengan dengan ibadah tersebut namun dakwah disini sebagai tambahan setelah ibadah yang lain selesai.

Sebagai contoh ceramah agama yang disampaikan setelah Shalat Maghrib, dengan memakai mekanisme pengajian dan Tanya jawab.

Begitu pula dengan ibadah Shalat Sunnah yaitu Shalat Tarawih, masyarakat memposisikan dakwah sebagai sesuatu yang penting setelah pelaksanaan ibadah sunnah tersebut. Keiasaan ini sudah melekat pada setiap daerah yang ada di wilayah Aceh dan begitu pula di pondok-pondok pesantren. Bahkan sekarang di daerah Barat Selatan (Abdya, Nagan Raya, Aceh Barat dan Aceh Jaya) sudah lahir majelis Rateb Siribee (Zikir Seribu) atau lebih dikenal dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT-I) yang dipimpin oleh seorang tokoh Ulama besar di wilayah tersebut yaitu Abuya Syech H. Amran Waly Al-khalidi anak dari Ulama karismatik Aceh Abuya Mudawali Al-Khalidi. Majelis tersebut sudah menjadi perhatian bagi masyarakat setempat, dengan mengadakan zikir dan Taushiah agama pada sebagian besar peringatan-peringatan hari besar islam dan hari besar Nasional.

2. Pesan-Pesan Dakwah Pasca Konflik dan Setelah Perdamaian

Sebelum menggali lebih jauh mengenai lingkup pesan dakwah, ada baiknya dipahami bersama pengertian pesan dakwah itu sendiri. Menurut Hafi Anshari sebagaimana yang penulis kutap dalam tulisan Aep Kusnawan dalam buku *Kajian Dakwah Multiperspektif* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan kepada sasaran dakwah, yaitu berupa keseluruhan ajaran islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi.¹⁰

Menurut Aep sendiri, pesan dakwah merupakan segala hal yang muatannya berkaitan dengan *Ilahiyah*, Ideologi, dan kemaslahatan. Dalam penyampaian pesan tersebut berupa nilai-nilai keilahiyatan, baik itu secara tersurat maupun tersirat. Ia juga berupa ajakan untuk bertambah iman dan taqwa kepada Allah, menampakkan kebenaran, keadilan, kemaslahatan, dan seterusnya yang merupakan kandungan islam yang penting dalam kehidupan serta sebuah implementasi nilai dan misi Islam.¹¹

Jika kita lihat penjelasan pengertian pesan dakwah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah merupakan segala sesuatu yang disampaikan kepada mad'u oleh da'I, baik yang berkenaan dengan *Hablum Minallah* maupun

¹⁰ Asep Majyudin, dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif*..., 220.

¹¹ *Ibid.*, 221.

Hablum Minannas. Pesan dakwah tidak hanya terpaku pada hal yang berkenaan dengan ibadah, namun juga segala jenis aktivitas-aktivitas manusia baik itu sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Jika kita lihat dan membandingkan isi-isi pesan dakwah yang disampaikan oleh Da'I pasca konflik dengan sesudah kemerdekaan rakyat Aceh terdapat beberapa perbedaan yang sangat mencolok. Dalam situasi yang mendapatkan banyak kecaman dan tindakan kekerasan, tentu ada sebuah pantangan dan larangan secara tersirat kepada para Da'I, seperti berbicara tentang keadilan, perdamaian dan HAM. Para Da'I hanya bisa menyampaikan pesan-pesan yang tidak ada pro dan kontra dari isi pesan tersebut seperti masalah *Uluhiyah* dan *Rububiyah*, konsep pengetahuan tentang kedua hal tersebut tentu sangat jarang ditemukan khususnya di Indonesia karna mayoritasnya semua bermazhab Syafi'I, pandangan mengenai *Uluhiyah* dan *Rububiyah* pun sama. Pada dasarnya Masyarakat Aceh secara mayoritas lebih berpihak kepada GAM dari pada TNI dan Kepolisian, sehingga jika seorang Da'I menyampaikan pesan terkait keadilan di Indonesia yang sudah sempurna, Da'I akan berurusan dengan pihak masyarakat, begitupun sebaliknya jika seorang Da'I menyampaikan yang bernilai ketidakadilan pemerintah Indonesia, para Da'I akan berhadapan dengan TNI dan Kepolisian. Sehingga untuk penyampaian pesan dakwah yang bernilai Keadilan, Kemerdekaan, dan terlebih menyangkut HAM, seorang Da'I lebih memilih untuk menentukan tema dan pesan lain demi kebaikan dirinya dan masyarakat sekitar.

Berbeda dengan kondisi dakwah yang terjadi saat ini, seorang Da'I bebas menyampaikan isi pesan dakwahnya selama tidak melenceng dari ajaran-ajaran islam. tentang sosial, maka sosial tersebut sesuai dengan yang diajarkan islam. Tentang keadilan, keadilan tersebut sesuai dengan keadilan yang sesuai dalam prinsip ajaran islam. begitu pula dengan materi-materi yang lain, sesuai dengan apa yang sudah disyariatkan oleh Islam itu sendiri.

3. Efek Aktivitas Dakwah di Aceh Setelah Perdamaian

Berbicara tentang efek dari sebuah hasil transformasi aktivitas dakwah sebenarnya sangatlah banyak jika dikemukakan, mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan lain sebagainya. Namun dalam pembahasan ini penulis hanya

menyajikan efek-efek yang berkaitan dengan perilaku masyarakat terhadap perubahan disegi praktek ibadah.

a. Pelaksanaan Syariat Islam yang Menyeluruh.

Aceh senantiasa menjadi topik kajian yang menarik bagi para sarjana dan peneliti dari berbagai penjuru dunia, mulai dari lokas, nasioanl bahkan international. Dimensi kesejarahannya yang menonjol menarik perhatian bagi setiap peneliti untuk mengkaji dan mendalami sejarah dan fenomena yang terjadi di pulau pulau penghujung Indonesia tersebut. Kondisi aceh pasca konflik dan ditambah dengan bencana alam Tsunami Aceh telah membuatnya menjadi perhatian dunia terlebih lagi jika berbicara mengenai syariat islam yang berlaku di daerah tersebut.¹²

Pelaksanaan syariat islam di Aceh pada dasarnya sudah ditentukan dalam ketentuan Qanun Syariat Islam, namun dalam proses realisasinya memerlukan partisipasi dan kerjasama yang baik dari semua tokoh masyarakat. Maka meskipun Qanun Syariat Islam sudah diterapkan, namun jika tanpa ada aktivitas dakwah maka hal tersebut tentu sangat tidak efektif untuk dijalankan.

Salah satu contoh bentuk praktek syariat islam yang sudah ditetapkan dalam Qanun tersebut adalah tentang perlindungan akidah yaitu mengeluarkan pernyataan dan/atau melakukan perbuatan keluar dari Islam maka akan dikenakan ‘*Uqubat ta'zir* berupa cambuk di depan umum paling banyak 60 (enam puluh) kali dan paling sedikit 30 (tiga puluh) kali, atau pidana penjara paling lama 60 (enam puluh) bulan dan paling singkat 30 (tiga puluh) bulan, atau denda paling banyak 600 (enam ratus) gram emas murni dan paling sedikit 300 (tiga ratus) gram emas murni.¹³

Karena Qanun Syariat Islam hanya memberikan aturan-aturan yang harus dipatuhi berkaitan dengan syariat islam tidak dengan menerangkan tatacara bersyariat islam sesuai dengan anjuran islam, maka di sini dakwah merupakan sebagai salah satu mediasi dalam mensyiarkan dan mendidik masyarakat agar paham terhadap tatacara bersyariat islam yang sesuai anjuran yang sudah diperintahkan.

¹² Amirul Hadi, *ACEH, Sejarah....*, 243.

¹³ Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pembinaan Dan Perlindungan Aqidah

b. Anak Aceh Wajib Mondok

Keefektifan dakwah ditandai dengan adanya tindakan, perilaku, kebiasaan yang menjadi lebih baik. Maka dalam hal ini pelaksanaan dakwah yang berorientasi pada peningkatan kecintaan terhadap agama Allah direalisasikan dalam bentuk pendidikan anak, yaitu dengan memasukkan anak ke pondok-pondok yang berbasis salafi dan modern.

Sebagai salah satu upaya dalam menjaga khas Aceh sendiri, masyarakat umumnya lebih memilih pendidikan yang berbasis pondok modern. Selain mendapatkan pengetahuan umum, mereka juga akan mendapatkan pengetahuan agama yang lebih spesifik. Yang dimaksud pondok berbasis modern di sini adalah pondok pesantren yang menyediakan sekolah umum seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah bahkan sampai Perguruan Tinggi Islam.

Maka tidak heran jika di Aceh tahun 2019 sudah tercatat ratusan bahkan ribuan pondok dengan jumlah santri sampai puluhan ribu dan termasuk salah satu provinsi dengan jumlah pondok terbanyak di Indonesia dengan jumlah Pondok 1.174 buah Pondok dan terdapat sebanyak 220.420 pada statistic tahun 2018.¹⁴ Ini merupakan salah satu bentuk efek yang muncul dari aktivitas dakwah yang berorientasi ajaran-ajaran dan pemahaman tentang agama islam.

c. Kenyamanan dalam beribadah

Ibadah merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus untuk mendapatkan rahmat dan ridha-Nya, dengan berbagai jenis aktifitas ibadah yang sudah dianjurkan oleh agama manusia semakin mudah untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang dari Allah. Karna pada hakikatnya manusia diutuskan kepermukaan bumi hanya untuk beribadah dan menyembah Allah Swt. menjadikan setiap aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah di sisi-Nya. Seperti yang sudah termaktub dalam Al-qur'an yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.¹⁵

¹⁴ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id>

¹⁵ Q.S Adh-Dhariyat Ayat, 51: 56

Ayat diatas menggambarkan ketegasan Allah terhadap hambanya, di mana pada hakikatnya manusia diciptakan hanya untuk ber'ubudiyah kepada Allah Swt. dalam setiap aktivitas kegiatan pembicaraan, tingkahlaku, dan bekehidupan sosial, semua itu dijadikan dan dilakukan dengan tidak menghilangkan nilai-nilai ibadah. Maka jalan terbaik untuk memperoleh pemahaman tersebut adalah dengan belajar, baik itu melalui aktivitas dakwah, pengajian, dan lain sebagainya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa materi dakwah sangat menentukan efek yang timbul dari aktivitas tersebut, jika materi dakwah bersifat nasihat-nasihat islami, kisah-kisah inspiratif, mampu menumbuhkan menetralsir pikiran dan kejiwaan seseorang menjadi lebih baik. Karna dalam memperoleh kenyamanan dalam beribadah tidak semua manusia mendapatinya, selain pertimbangan kondisi dan situasi, keadaan psikologis seseorang juga akan berpengaruh pada kenyamanan dan kesenangan. Kendatipun itu merupakan sebuah kewajiban, namun tidak semua manusia menjalankannya dengan penuh kekhusyukan dan kenyamanan.

Seperti halnya yang dirasakan masyarakat Aceh beberapa tahun yang lalu, di mana keadaan dan situasi konflik menyebabkan mereka hidup dalam penderitaan psikologis. Rasa takut, kekhawatiran yang berlebihan, dan kejadian-kejadian yang tidak dapat dihapus dari ingatan menjadikan ritual ibadah seperti Shalat hanya sebatas menunaikan kewajiban. Namun hal tersebut jauh berbeda jika dibandingkan di masa sekarang, dengan adanya materi dakwah yang bersifat nasihat-nasihat dan kisah-kisah inspiratif mampu menghilangkan rasa takut dan kekhawatiran berlebihan yang sudah dirasakan bertahun tahun, dengan kata lain menumbuhkan kenyamanan dalam beribadah. Kenyamanan tersebut menjadikan setiap ibadah yang dikerjakan mendapatkan kenikmatan dan kukhusyukan yang berbeda dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Transformasi aktivitas dan efektivitas dakwah merupakan sebuah bentuk perubahan yang terjadi pada pelaksanaan dakwah, mulai dari metode pelaksanaan dan bahkan hasil yang timbul dari dakwah tersebut. Jenis transformasi ini ditandai dengan adanya sebuah perobahan yang menonjol pada aspek-aspek tertentu. Jika ditinjau dari aktivitas dakwah, yang menjadi transformasi di sini adalah penerapan

dakwah yang dulunya hanya sebatas rutinitas pelengkap menjadi sebagai kegiatan yang urgen dalam setiap sendi kehidupan. Namun jika dilihat secara efektivitas dakwah, transformasi di sini berarti melihat perbedaan hasil dan efek yang timbul dari kegiatan tersebut.

Sesuai dengan pertanyaan permasalahan penelitian ini, maka jawaban yang sudah ditemukan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah. *Pertama*, Transformasi dan perbedaan aktivitas dakwah pasca konflik dan dakwah setelah kemeredekaan yang sangat signifikan terletak pada pelaksanaan dakwah itu sendiri. Di mana dakwah diposisikan sebagai salah satu urgensi pada peringatan hari-hari besar islam dan hari-hari besar Nasional, menjadikan dakwah sebagai adat istiadat dalam pernikahan, serta menjadikan dakwah sebagai urgensi dalam berbagai aspek ritual ibadah. Pada efektivitasnya ditandai dengan timbulnya lima efek yang berbeda antara efek dawah pasca konflik dengan efek dakwah pasca damai yaitu, pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.

Kedua, pesan dakwah yang disampaikan oleh Da'I pasca konflik dengan sesudah kemerdekaan rakyat Aceh terdapat beberapa perbedaan yang sangat mencolok. Dalam situasi yang mendapatkan banyak kecaman dan tindakan kekerasan, tentu ada sebuah pantangan dan larangan secara tersirat kepada para Da'I, seperti berbicara tentang keadilan, perdamaian dan HAM. Para Da'I hanya bisa menyampaikan pesan-pesan yang tidak ada pro dan kontra dari isi pesan tersebut seperti masalah *Uluhiyah* dan *Rububiyah*. Sementara setelah perdamaian seorang Da'I bebas untuk menyampaikan isi pesan dakwahnya selama tidak melenceng dari ajaran-ajaran islam.

Ketiga, efek dari sebuah aktivitas dakwah di Aceh pasca perdamain bisa dilihat pada beberapa perilaku dan kebiasaan, seperti pelaksanaan syariat islam yang menyeluruh, setiap anak aceh diwajibkan untuk mondok oleh orang tua, dan teramat penting adanya sebuah kenyamanan dalam melaksanakan beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aziz A.M. *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2004.
- Hadi, Amirul. *ACEH, Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obrol Indonesia. 2010.
- Husanin, Ibrahim, dkk. *Da'wah Islamiyah, Terjemahan Ad-Da'watul Islamiyah Wal-I'lamu Ad-Din*, Karangan Abdulla Syihata. Jakarta : Departemen Agama RI. 1986.
- Kholili. *Komunikasi untuk Dakwah, Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Amanah. 2009.
- Majyudin, Asep. dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif, (Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi)*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati bekerjasama dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zain, Muhammad. *Kamus Umum Bahasa Indonesi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.

Jurnal

- Kurnia Jayanti. "Konflik Vertikal Antara Gerakan Aceh Merdeka Di Aceh Dengan Pemerintah Pusat Di Jakarta Tahun 1976-2005" *Al-Turas* XIX, no. 1, 2013.
- Sami'an Hadisaputra. "Problematika Komunikasi Dakwah Dan Hambatannya (Prespektif Teoritis Dan Fenomenologis)," *Adzikra* 03, no.1. 2012.

Documen lainnya

Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pembinaan Dan Perlindungan Aqidah

Internet

<http://www.kbbi.co.id>

<http://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/aktivitas.html> (Diakses pada 10 Desember 2019)

www.tirto.ac.id

<http://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/teungku-bantaqiah-dan-para-santri-dibunuh-militer-czdP> (Diakses pada, Sabtu 21 Desember 2019)

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id>

https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdp_p/statistik?id=11 (Diakses pada 10 Desember 2019)

